

Analisis Makna Figuratif Dalam Kumpulan Cerita *Anak Durhaka* Oleh Hang Kafrawi

Edward¹, Sorta Hutahean²

^{1,2}Universitas Lancang Kuning

³Program Studi Teknik Informatika, Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

*e-mail: edwards07@unilak.ac.id¹, sortahutahean@unilak.ac.id²

Abstract

This research was aimed at describing meanings based on figurative languages found in the compilation stories entitled "Anak Durhaka". This is a descriptive qualitative base and using documentation technique in gathering data. It was found that the use of figurative languages seemed to be the characteristic of the author. There were 36 forms of figurative languages detected; 4 types of metaphor, 6 types of similie and 26 personifications. The latest was the dominant type used by the author. In short, the colour of the story and the intense of meanings were generated by brilliant technique of the author in presenting the narration of the story, that is, figurative language.

Keywords: *Meaning, Type, Figurative Language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi yang membentuk makna figuratif dalam kumpulan cerita Anak Durhaka leh Hang Kafrawi. Analisis dalam kajian ini bersifat deskriptip kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data. Fokus pada kajian ini adalah makna yang terbentuk oleh bentuk bahasa kiasan/ figuratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis figuratif, yakni metafora, simili dan personifikasi. Ditemukan 36 data bentuk majas; 4 metafora, 6 simili dan 26 personifikasi. Bentuk figuratif personifikasi adalah yang paling dominan, lebih dari 72% dan merupakan ciri-ciri stilistika penulis/ pengarang. Di sisi lain, bentuk metafora dan simili seolah menjadi pendamping atau variasi yang digunakan penulis. Bentuk-bentuk kiasan tersebut membuat cerita hidup dan menarik. Dengan demikian penggunaan bahasa figuratif disajikan oleh penulis sebagai intensitas makna dan juga membuat suatu warna dalam karya itu sendiri.

Kata kunci: *Makna, Jenis, Bahasa Fuguratif*

1. PENDAHULUAN

Dalam menyajikan cerita ada stilistika tertentu dalam karya sastra, bahasa yang unik dan padat yang disebut dengan bahasa figuratif atau kiasan atau majas. Oleh karenanya, gaya bahasa figuratif sering digunakan dalam karya sastra untuk menghidupkan suasana kalimat. Pada dasarnya, bahasa figuratif merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk memberikan kesan dan penambahan makna (Keraf:2010). Penggunaan bahasa dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan tujuan pemakainya. Tanpa menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan makna cerita pembaca bisa saja tidak terkesan dengan cerita yang disajikan. Seseorang pada umumnya tidak peka terhadap bentuk figuratif atau kalimat-kalimat yang digunakan dalam suatu cerita bahkan mungkin tidak menyadari makna dari diksi yang digunakan baik dalam frasa, ataupun klausa, padahal, justru cerita pendek, novel dan puisi akan lebih hidup dan bermakna jika pembaca mengerti maksud dari penulis dengan penggunaan majas atau gaya bahasa tersebut.

Cerpen adalah karya yang termasuk dalam jenis fiksi yang menceritakan peristiwa atau kejadian dengan segala permasalahannya dalam bentuk sebuah tulisan pendek. Dalam mencari makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, khususnya cerpen, tidaklah cukup jika hanya dilakukan dengan membaca cerita sampai habis lalu menyimpulkan makna tanpa mengamati kembali salah satu unsur stilistika yang digunakan dalam unsur intrinsik cerpen itu sendiri. Hal itu dikarenakan, bahasa di dalam cerpen mengandung diksi dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa figuratif, yang jika kita teliti bentuk dan fungsinya akan membuat kita lebih mudah dalam memahami makna atau intisari cerita. Unsur stilistika yang dimaksud yaitu unsur penggunaan gaya bahasa yang didalamnya termasuk penggunaan diksi dengan segala tipe perumpamaannya.

Berangkat dari hal inilah, kajian ini mencoba memaparkan tentang petuturan dan representasi kiasan/ majas dalam kumpulan cerita “Anak Durhaka” oleh Hang Kafrawi. Kajian bahasa figuratif dapat mengungkapkan apa yang terkandung dalam suatu cerita melalui untaian kata atau frasa karena menggunakan perbandingan-perbandingan dalam menarik perhatian pembaca dan dalam memberi intensitas makna. Hal ini tentu saja bertautan dengan konteks tema cerita dan situasi yang menjadi latar seorang penulis. Kumpulan cerita dengan judul “Anak Durhaka” seperti disebut di atas merupakan cerita yang menarik untuk diteliti karena cerita tersebut mengandung makna ajar yang penting untuk diketahui dan disikapi

2. METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bertujuan untuk meneliti atau menyelidiki, menemukan, memaparkan kualitas atau karakteristik. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada kondisi objek alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, dan analisis data bersifat induktif kualitatif yang berfokus pada makna dari pada generalisasi. Data dalam penelitian ini bersifat dokumentasi. Data yang didokumentasi adalah klausa atau kalimat dengan makna figuratif/ majas yang terdapat dalam kumpulan cerita yang berjudul, Anak Durhaka, yang diterbitkan dalam bentuk buku oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2013. Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik dokumentasi di mana semua bentuk bahasa yang menggunakan kiasan/ figuratif diidentifikasi. Selanjutnya, data yang teridentifikasi di klasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk figuratifnya. Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya kemudian dideskripsikan.

Sejalan dengan pendapat di atas (Djadjasudarma, 1993) mengemukakan bahwa penelitian dengan metode ilmiah dilakukan dengan dasar perkembangan serta kerangka kerja logika yang sistematis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan pendapat Djadjasudarma (1993:10) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan ataupun data tertulis. Selanjutnya, metode ini berupaya memberikan deskripsi yang bersifat sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sehingga akan didapatkan gambaran data secara ilmiah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa/ *language use*, baik tulis ataupun lisan, bersifat unik dan dinamik, dan sebagai media komunikasi bahasa berkembang dan berperan dalam fungsinya, dan tentunya

terikat oleh konteks yang mengitarinya, Dalam karya sastra, seperti novel, cerita pendek ataupun puisi, penggunaan bahasa bervariasi dan unik. Oleh karenanya, bahasa memiliki stilistika berdasarkan jenisnya masing-masing. Gaya bahasa figuratif merupakan stilistika yang tersendiri pula yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan gagasan atau pesan secara tersistem bahkan makna dari suatu diksi dalam bentuk kata atau frasa dapat memberi pengaruh pada esensi cerita

Penggunaan gaya bahasa kiasan disajikan untuk menambahkan atau menekankan makna. Selain itu, dengan dinamika kiasan-kiasan tersebut penulis mencoba menarik perhatian pembaca. Oleh karenanya, Pembaca perlu melihat rangkaian makna cerita melalui gaya atau stilistika pengarang dalam menyampaikan pesan. Emosi atau rasa pembaca akan tergugah oleh cara pengarang memaparkan cerita. Ada banyak bentuk bahasa figuratif tetapi tidak semua dapat ditemukan dalam satu karya, tergantung gaya penulisan pengarang. Dalam kajian ini terdapat 3 (tiga) jenis majas yang metafora, simili, dan personifikasi.

Ditemukan beberapa bentuk majas yang digunakan dalam pemaparan cerita. Adapun bentuk-bentuk majas tersebut adalah personifikasi, metafora, dan simili, Penggunaan majas didominasi oleh personifikasi sementara metafora dan simili berbanding seimbang. Berikut pada tabel 1 di bawah adalah bentuk kiasan atau *figurative languages* yang menjadi gaya penulis. Jadi data diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Fuguratif

No	Phrasa/ Kalimat	Bentuk Majas	Halaman
1	Di wajah sepasang suami istri itu terpancar bulan purnama	Metafora	3
2	Karena dia anak laki-laki dan merupakan cahaya hidup kita”.	Simili	4-5
3	Sinar purnama menerangi alam raya	Personifikasi	35
4	Cahayanya jatuh ke sebuah rumah panggung yang terbuat dari kayu	Personifikasi	35
5	Celah-celah dinding rumah yang renggang ditembusi sinaran hangat purnama.	Personifikasi	35
6	Semangatnya seakan hilang bersama kepergian istri yang ia cintai itu,	Personifikasi	35
7	Kebiasaan bermalasmales mengais rezeki di hamparan alam cipataan Tuhan Yang Maha Kuasa ini	Personifikasi	37

	menyentak kesadarannya.		
8	Semangatnya sudah terbit.	Personifikasi	37
9	Ketika matahari tegak di pertengahan siang.	Personifikasi	39
10	Hari berganti.	Personifikasi	42
11	Kayu itu telah menempel di pundakku	Personifikasi	46
12	Suara emak membunuh kegelapan yang memekat	Personifikasi	47
13	Inilah yang mereka rasakan setiap rembulan tiba.	Personifikasi	47
14	Kesunyian yang membunuh hanya mampu diselingi dengan memejamkan mata.	Personifikasi	47
15	Ketika mata dibuka yang ada hanyalah kesamaran cahaya yang mengubah gelap menuju terang.	Personifikasi	48
16	Fajar dari ufuk timur perlahan memancarkan cahaya kuning keemasannya.	Personifikasi	48
17	Hari semakin terik ditandai dengan beranjaknya posisi matahari yang semakin memuncak.	Personifikasi	49
18	Namun nasi telah menjadi bubur.	Metaphor	82
19	Di mana bumi dipijak, di situlah langit dijunjung.	Metaphor	86
20	Dan ketahuilah olehmu nak, modal dalam kehidupan itu ialah kejujuran.	Metaphor	86
21	Air mata kedua orang tua itu menitik tanpa disarinya.	Personifikasi	89

22	Matahari mengintip di arah timur.	Personifikasi	96
23	Cahaya memantulkan kehidupan.	Personifikasi	96
24	Embun yang mendekap di daun, perlahan-lahan berjatuhan ke bumi.	Personifikasi	96
25	Pagi selalu saja menyuguhkan kehidupan yang baru pula, melahirkan harapan untuk mengubah nasib	Personifikasi	96
26	Setelah mengucapkan kata-kata itu, petir menyambar.	Personifikasi	122
27	Angin kencang. awan menghitam.	Personifikasi	122
28	Waktu pun terus bergerak.	Personifikasi	132
29	Kecantikan Umbut Muda tidak luntur sampai dia dewasa.	Personifikasi	137
30	Alis matanya meruncing seperti taji ayam.	Simili	137
31	Bibirnya merah merekah seperti buah delima.	Simili	137
32	Dagunya seperti sarang lebah bergayut.	Simili	148
33	Dengan gaya bak seorang anak bangsawan besar.	Simili	148
34	Orang-orang melihat Umbut Muda terpana, mereka seakan seperti melihat seorang putri raja.	Simili	148
35	Dua gelang emas yang melingkar di pergelangannya tadi, sudah tidak ada	Personifikasi	149
36	Lama kelamaan suara umbut muda	Personifikasi	153

pun menghilang di
dalam Sungai Jantan.

Pembahasan

Data (1) “Di wajah sepasang suami istri itu terpancar bulan purnama” merupakan salah satu bentuk majas metafora. Pada kalimat ini penulis menggunakan perbandingan antara wajah dan bulan purnama. Konteks yang mengitari bentuk majas ini adalah suatu penantian dan doa dari suami istri agar diberikan anak. Kemudian waktu yang ditunggu-tunggu sepasang suami istri itu pun datang. Rasa bahagia terpancar pada wajah mereka sehingga penulis membandingkannya dengan bulan purnama di mana saat bulan purnama seluruh permukaan bulan diterangi cahaya, dan bentuk bulan utuh secara keseluruhan dan berwarna terang dan cerah. Wajah yang bahagia memancarkan kecerahan seolah bersinar dalam harapan-harapan. Demikianlah cara penulis menyapaikan pesan dengan unsur metafora agar pembaca merasakan makna yang dalam dan masuk ke dalam hakekat cerita,

Kalimat pada data (2), “Karena dia anak laki-laki dan merupakan cahaya hidup kita” adalah bentuk majas dengan menggunakan kata hubung ‘merupakan’. Bentuk majas ini bersifat indirect dengan penggunaan kata hubung tersebut, dan tersirat bahwa penulis/ pengarang menyuguhkan suatu perbandingan, yakni ‘anak’ dan ‘cahaya’. Pembaca diajak untuk memaknai bagaimana perasaan dari dua tokoh dalam cerita tersebut, sepasang suami istri dalam menyambut kehadiran seorang anak dan memilihkan sebuah nama untuk anak mereka. Sang suami menamakan anak mereka ‘Bujang’ karena berdasarkan tradisi kepercayaan masyarakatnya, nama bujang bermakna prestise yang positif. Dengan dasar inilah penulis menggunakan bentuk figuratif yang menganalogikan anak sebagai cahaya dalam keluarga mereka. “Bujang adalah anak laki-laki yang tahan dengan cobaan. Masa bujang merupakan masa di mana seorang dibentuk menjadi seorang yang tegar,” jelas suami dengan semangat yang mengebu-ebu (Anak Durhaka halaman 3).

Pada kalimat/ data berikut, penulis mencoba membawa pembaca untuk lebih mendalam merasakan suatu pemahaman akan suatu situasi dan kondisi keberadaan tokoh yang cukup memprihatinkan, Kehidupan seorang lelaki yang hidup bersama anak tunggalnya karena istrinya justru meninggalkan mereka disuatu kecelakaan di tepi sungai ketika Jang, anaknya, masih kecil. Gaya bahasa yang hidup dan realistis cukup mengundang rasa emosional pembaca. Frasa/ kalimatnya dapat dilihat pada data (5), “Celah-celah dinding rumah yang renggang ditembusi sinaran hangat purnama”. Penggunaan kiasan tidak membandingkan dua entitas, seperti metafora ataupun simili, melainkan melakukan personifikasi makna. Penulis menghidupkan suasana dan makna secara natural. Sinar atau cahaya dapat menembus harapan dari tokoh dalam cerita tersebut. Sinar hangat purnama seolah ikut memberi asa pada keluarga tokoh itu. Harapan itu dihidupkan oleh hangatnya sinaran purnama, nyamannya rasa meskipun isrti telah tiada. Sang suami menumpahkan kasih sayang kepada anaknya dan gaya personifikasi yang membuat seolah sinaran hangatnya purnama ikut bersamanya membesarkan sang anak.

Paragraf satu halaman 96 dalam buku kumpulan cerita “Anak Durhaka” oleh Hang Kafrawi merupakan rangkaian bahasa yang unik dan menarik karena alur cerita dikemas dalam paragraf yang bermuatan majas. Penulis mengemas ide/ tema dan makna melalui rangkaian personifikasi, seperti dalam {(22), (23)}, “Matahari mengintip di arah timur. Cahayanya memantulkan kehidupan”. Nuansa personifikasi pada awal paragraf menandakan kecerahan

dan keceriaan suasana pagi yang harus disongsong, dan paragraf ditutup dengan “Pagi selalu saja menyuguhkan kehidupan yang baru pula, melahirkan harapan untuk mengubah nasib” (25). Ungkapan kiasan ini merupakan inti yang menyatakan bahwa sang ibu, di dalam cerita, tidak akan pernah bosan dan lelah menasehati anaknya. Harapan baru akan timbul karena pagi selalu ada.

Selanjutnya, gaya bahasa personifikasi pada kumpulan cerita “Anak Durhaka” dengan judul “Batang Tuaka” juga dapat mengantarkan atau membuat pembaca ikut masuk kedalam cerita. Gaya bahasa kiasan ini sesuai dengan konteks yang melatarinya, yakni “Suara emak membunuh kegelapan yang memekat” (Data 12). Makna dalam kiasan ini menggambarkan keadaan keluarga ibu tunggal yang sangat miskin bersama anak tunggalnya. Saat berbicara dengan sang anak di malam itu, sang ibu berkata, “Esok Emak naik ke hutan, nak. Kayu bakar di bawah rumah sudah habis” (Anak Durhaka halaman 47). Kalimat ini menandakan bahwa meskipun di malam hari di mana rumah kecil mereka hanya disinari oleh penerangan lampu colok yang bersumbukan kain bekas, sang ibu selalu dibebani oleh kebutuhan hidup di hari esok, hari yang tak pernah dapat dilihat atau mungkin enggan dinanti karena kegelapan hidup yang selalu menghantui disaat gelapnya rumah di malam hari, Personifikasi pada data di atas (12) membuat makna cerita menyatu dengan segala kondisi rumah sang ibu yang menjanda. Suara sang ibu seolah bertindak hidup sebagai agen/ topik yang membunuh sunyinya dan gelapnya malam. Dengan menggunakan personifikasi inilah penulis/ pengarang memulai eksposisi dalam narasi cerita.

Data (20) merupakan bentuk kiasan metafora yang menggambarkan atau membandingkan ‘modal kehidupan’ dengan ‘kejujuran’ seperti dapat dilihat pada teksnya, (20), “Dan ketahuilah olehmu nak, modal dalam kehidupan itu ialah kejujuran”. Kiasan ini mengacu pada pembicaraan antara anak dan orang tua, lebih tepatnya suatu nasehat kepada anak dikala anak akan pergi merantau mengadu nasib ke negeri orang karena dalam cerita ini yang berjudul Dedap Durhaka, orang tua sang anak akhirnya merestui rencana si anak untuk pergi berlayar ke negeri lain. Seseorang memang seharusnya pandai-pandai menyesuaikan diri jika ingin hidup di negeri asing, dan hal ini sama seperti kata bijak yang mengatakan bahwa di mana bumi dipijak, di situlah langit dijunjung Demikianlah nasehat orang tuanya kepada Dedap, dan dasar dari semuanya adalah kejujuran. Kejujuran dalam konteks cerita ini adalah modal besar agar orang-orang percaya dan menghargai keberadaan diri walaupun tidak memiliki harta benda. .

Kiasan dalam (31) adalah bentuk ungkapan simili, “Bibirnya merah merekah seperti buah delima”. Ungkapan ini digunakan penulis untuk menggambarkan kecantikan seseorang. Umbut Muda, tokoh utama, digambarkan sebagai seorang tokoh wanita yang cantik. Kecantikannya yang luar biasa membuat dia menjadi sombong bahkan bersikap kasar kepada ibunya yang telah lama menjadi janda. Suaminya meninggal dunia ketika Umbut Muda berusia satu tahun. Kecantikannya tidak luntur sampai dia dewasa. Penulis melukiskan kecantikan Umbut Muda dengan menggunakan majas simili, menggambarkan betapa kecantikan Umbut Muda sangat menonjol, hal ini terlihat dari bahasa figuratif yang digunakan. Penulis mendeskripsikan kecantikan tokoh tersebut dengan buah delima yang merah. Warna merah adalah warna yang paling peka dan menyolok dari antara warna lainnya, warna yang sparkling. Untuk menggambarkan betapa cantiknya tokoh, penulis menambahkan satu bentuk kiasan lain, yakni simili, (34) “Orang-orang melihat Umbut Muda terpana, mereka seakan seperti melihat seorang putri raja”. Demikianlah kecantikan Umbut Muda dipaparkan dalam gaya bahasa yang unik agar makna serta pesan cerita sampai pada pembaca.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penulis atau pengarang dalam buku kumpulan cerita Anak Durhaka oleh Hang Kafrawi sengaja menggubah bahasanya dengan menggunakan majas untuk menghidupkan rasa dalam cerita, menambahkan atau memberikan efek sehingga makna terkesan konkret serta *intense*. Selain itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa figuratif tersebut menjadi ciri-ciri pengarang dalam menyajikan cerita dengan maksud mengundang pembaca ke dalam suasana imajinatif tertentu sehingga rasa emosional pembaca dapat menyatu dan terbawa kedalam arus jalannya cerita. Bahasa figuratif yang paling dominan adalah personifikasi, sedangkan yang paling sedikit adalah metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ashari, J. M., Zahroh, M., Amiarti, E., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Haryanto, M. (2023). Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Tujuan pada Teks Drama Buku Bahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 324-341
- Bungin, Burhan. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Ketujuh. Jakarta: Rajawali Pers
- Batmomolin, R., & Lewier, M. (2019). Gaya bahasa pada cerpen "Kukila (rahasia pohon rahasia)" dalam kumpulan cerita kukila karya m. Aan mansyur (suatu kajian stilistika). *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 17-28.
- Chaer, A. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: Rhineka.
- Flick, Uwe; Kardorff, Ernst Von; Steinke, Ines. (2000). A Companion to Qualitative Research. London: Sage.
- Griffiths, Patrick. (2006). An Introduction to English Semantics and Pragmatics. England: Edinburgh University Press.
- Keraf, Gorys. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1994, Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. London: SAGE Publications
- Moleong, J.L. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nasution, A. A. (2021). *Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu Karya Marhalim Zaini* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)
- PERBINA, E. (2021). Analisis nilai kemanusiaan dalam cerpen penyesalen labo erguna karya haravikana ansita br kaban.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Jakarta. Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukada, Made. 2013. Pembinaan Kritik Sastra Indonesia. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa